

KOMBINASI BISNIS BANK SYARIAH: REFLEKSI SATU TAHUN BANK SYARIAH INDONESIA

Su'ud Wahedi

suudwahedi@gmail.com

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Situbondo

ABSTRAK

This research aims to explore the achievement of PT Bank Syariah Indonesia (BSI) in the first year implemented business combination. Data are penetrated from several information and quarterly financial statements that published through website of BSI. The results of this research show that business combination that executed by BSI is a merger where a company that become a survivor is PT BRI Syariah, Tbk., while Bank Syariah Mandiri and BNI Syariah become merging companies. So, BSI is a subsidiary company of PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. The products and services that offered by BSI to its customers are multi-enough and also accommodate the needs of customers both have sophisticate and naive of technology. Beside of that, the financial performance of BSI also works out positively trend during three quarters respectively. The limitations of this research are only to capture operationally one year of BSI and just take three aspects namely portion of ownership, products & services and financial performance, so relatively lack to show the comprehensive condition. The suggestion for next research is to develop or take other aspects that not studied in this research.

Keywords: *Merger*, Kombinasi Bisnis, Bank Syariah Indonesia

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2021 peristiwa monumental terjadi dalam dunia ekonomi dan bisnis, yaitu bergabungnya anak perusahaan dari Bank Mandiri, Bank Nasional Indonesia (BNI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI); masing-masing adalah Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah. Ketiga bank tersebut sebelum melakukan penggabungan bisnis merupakan entitas yang berdiri sendiri di bawah kendali perusahaan induk masing-masing. Bergabungnya entitas-entitas tersebut membentuk suatu entitas baru yang dikenal dengan PT Bank Syariah Indonesia (BSI). Secara konseptual, aksi korporasi berupa kombinasi bisnis memiliki beberapa keuntungan, di antaranya: 1) menjadikan entitas lebih besar, 2) menghindari

pengambilalihan oleh entitas lain, 3) mensinergikan sumber daya yang dimiliki, 4) kompensasi yang diterima oleh manajemen seringkali dikaitkan dengan ukuran perusahaan, dan 5) meningkatkan kebanggaan entitas (Martani, Hidayat, Ningrum, & Maulana, 2019).

Dipandang dari segi strategi, kombinasi bisnis pada BSI merupakan strategi horizontal, di mana perusahaan yang terlibat dalam penggabungan usaha memiliki lini usaha yang sama, yaitu memberikan pelayanan di bidang keuangan (Küçükkocaoğlu & Bozkurt, 2018). Aksi korporasi tersebut tentu telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor12/POJK.03/2020 Tahun 2020 tentang Konsolidasi Bank Umum (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Pemegang Saham Pengendali (PSP) dapat berupa Bank, Badan Hukum Lembaga Keuangan Bukan Bank, Badan Hukum Bukan Lembaga Keuangan ataupun Perorangan. Lebih lanjut POJK yang lain menyatakan bahwa kombinasi bisnis dapat dilakukan dengan cara Penggabungan, Peleburan ataupun Integrasi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Penggabungan usaha seringkali menimbulkan kesulitan dalam penentuan pihak mana yang memiliki hak untuk menerima penggabungan (*surviving company*), sebab ada banyak faktor yang dapat menentukan pihak mana yang akan menjadi *surviving company* dan *merging company* (Rai, Yadav, Mallik, & Gupta, 2021). Sebelum melakukan kombinasi bisnis, pemegang saham serta dewan direksi antar perusahaan yang akan melakukan penggabungan perlu melakukan musyawarah mufakat untuk menentukan prosedur dan teknisnya sekaligus ketentuan-ketentuan yang perlu ditaati pasca penggabungan dilakukan (Azizah, 2021).

Mengingat PT BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri adalah anak perusahaan maka bank baru bentukan penggabungan yaitu PT Bank Syariah Indonesia (BSI) di samping menjadi entitas individu di sisi yang lain tetap akan menjadi anak perusahaan. Oleh karenanya, perlu dikaji secara empiris untuk menentukan perusahaan mana yang akan menjadi perusahaan induk (*parent company*) dari BSI mengingat kompleksitas kepemilikan dari perusahaan yang terlibat dalam *merging*. Setidaknya ada dua kemungkinan atau faktor yang dapat menentukan pihak yang bisa menjadi perusahaan pengendali (Susanti, 2021), pertama yaitu faktor besarnya kontribusi modal

yang diinvestasikan. Menurut pandangan ini, individu ataupun badan yang memberikan kontribusi modal besar pada suatu entitas maka memiliki hak untuk menjadi pengendali. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham dalam suatu entitas. Faktor lain yang dapat dimungkinkan dalam menentukan pihak pengendali adalah adanya kesepakatan (*agreement*) di antara individu atau badan yang melakukan penggabungan usaha. Menurut pandangan ini, perusahaan pengendali tidak serta merta ditentukan oleh besarnya kontribusi modal, tapi faktor lain atas kesepakatan bersama juga dapat dimungkinkan untuk menjadi pengendali kendatipun kontribusi yang ditanamkan kecil dibandingkan dengan investor lainnya.

KAJIAN TEORI

1. *Merger*

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah *merger* seringkali dipersamakan dengan penggabungan. Merger atau penggabungan merupakan upaya yuridis yang dilakukan oleh satu perusahaan/bank atau lebih di mana bank yang melakukan penggabungan bubar secara hukum serta aset dan liabilitasnya beralih kepada perusahaan yang menerima penggabungan (*survivor*) (Sufian & Habibullah, 2013). *Merger* termasuk salah satu bentuk kombinasi bisnis dari aspek yuridis yang paling sering dilakukan oleh perusahaan (*corporate action*) (Musah, Abdulai, & Baffour, 2020). Menurut data KPPU, terdapat 195 perusahaan yang mendaftar untuk melakukan *merger* pada tahun 2020. *Merger* banyak dipilih oleh perusahaan untuk menghindari pengambilalihan oleh pihak lain. Meskipun hal ini menyebabkan bubarnya perusahaan yang melakukan *merger* (*merging company*), tetapi pemegang saham perusahaan yang bergabung akan tetap mendapatkan porsi kepemilikan dari perusahaan yang menerima penggabungan (*surviving company*).

PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) merupakan hasil penggabungan dari PT BRI Syariah Tbk., PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah. Dengan bergabungnya tiga bank tersebut, maka Indonesia memiliki bank yang kegiatan operasionalnya berlandaskan pada hukum islam terbesar di dunia. Hingga saat ini BSI masuk dalam 5 Top Bank Islam terbesar di dunia. Dipandang layak Indonesia memiliki

bank syariah, sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama islam yang notabene memerlukan lembaga keuangan syariah sebagai wujud ketakwaan terhadap Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Yang artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (Q.S. Al-Baqoroh: 275).

Dengan gamblangnya ayat tersebut menjelaskan bahwa riba adalah sesuatu yang haram, sehingga setiap orang yang melakukan transaksi yang mengandung riba akan mendapatkan dosa dari Allah SWT. Dengan demikian, dipandang layak bahwa Negara memberikan fasilitas berupa lembaga keuangan syariah untuk masyarakat Indonesia khususnya warga muslim yang pedoman hidupnya adalah Al-Qur'an.

2. Perusahaan Pengendali

Perusahaan pengendali merupakan perusahaan yang dapat memengaruhi kegiatan operasional perusahaan lain yang berada di bawah kendalinya (Alhusain, 2021). Secara teoritis, perusahaan pengendali dapat berupa pemegang saham mayoritas sebab memberikan kontribusi modal yang lebih besar terhadap perusahaan. Namun, pemegang saham minoritas dapat dimungkinkan juga menjadi pengendali apabila bisa dibuktikan dengan beberapa faktor, di antaranya; 1) tujuan dan desain *investee*, 2) aktivitas relevan bagi *investee* yakni secara signifikan memengaruhi imbal hasil *investee* serta bagaimana keputusan itu dibuat, 3) kemampuan investor untuk mengarahkan aktivitas relevan *investee*, dan 4) ketereksposan investor (Al Nasser & Muhammed, 2013).

Dalam perspektif akuntansi, perusahaan pengendali diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasian setidaknya setahun sekali. Laporan keuangan konsolidasian merupakan gabungan laporan keuangan perusahaan induk (*parent company*) dan perusahaan anak (*subsidiary company*) dengan teknik yang telah diatur dalam konsep akuntansi (Sufian & Habibullah, 2013). Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana posisi aset, liabilitas dan ekuitas serta kinerja keuangan perusahaan yang berafiliasi pada suatu periode tertentu.

3. Produk dan Layanan

Setiap perusahaan dalam menawarkan produk bergantung pada lini usaha yang ditekuninya, misalnya perusahaan dagang, produk yang ditawarkan atau dijual ialah barang-barang dagangan seperti pakaian, makanan, minuman, perabot dan lain sebagainya. Produk merupakan barang atau jasa yang dihasilkan oleh produsen serta ditawarkan kepada konsumen. Perbankan merupakan perusahaan yang bergerak dalam pemberian jasa di bidang keuangan, utamanya menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan lagi kepada masyarakat (Al-khasawneh, Bassedat, Aktan, & Thapa, 2012). Semakin beragamnya produk yang ditawarkan maka semakin memberikan variasi alternatif bagi masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan. Hal ini akan berkorelasi positif terhadap kinerja perusahaan apabila produk yang dihasilkan disukai atau digemari oleh masyarakat (Yusuf & Raimi, 2019). Oleh karena itu, penting menjaga kualitas produk agar tidak terjadi penurunan atau degradasi minat masyarakat demi menjaga sustainibilitas perusahaan.

Perusahaan yang baik tidak hanya menawarkan variasi produk yang berkualitas tinggi, akan tetapi juga dapat memberikan layanan yang dapat mempermudah konsumen dalam menggunakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Seiring dengan perkembangan teknologi, perbankan selayaknya mengembangkan layanan yang dapat mempermudah dan mempercepat nasabah dalam bertransaksi. Misalnya, jika seorang nasabah ingin mengirim uang kepada sanak keluarganya yang jauh, maka tidak perlu datang ke bank untuk melakukan transaksi tersebut melainkan hanya menggunakan aplikasi *e-banking* sehingga transaksi dapat dilakukan dari rumah. Dengan demikian, integrasi produk (*product*) dan layanan (*service*) merupakan suatu keniscayaan dalam persaingan usaha di era teknologi seperti saat ini.

4. Kinerja Keuangan

Salah satu indikator keberhasilan usaha bisa diukur dengan seberapa baik pencapaian perusahaan dalam menghasilkan rasio-rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan oleh para analis adalah profitabilitas dan solvabilitas (Ullah, Nor, & Seman, 2021). Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atau *return* atas aset yang dimilikinya atau ekuitas yang diinvestasikannya, biasanya yang digunakan adalah *return on asset* (ROA), semakin besar angka yang diperoleh

menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Ullah et al., 2021). Di samping itu, rasio solvabilitas merupakan teknik yang juga sering digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang mengukur sejauh mana total aset perusahaan didanai melalui utang atau dana dari pihak eksternal (Ullah et al., 2021). Semakin besar angka yang diperoleh menunjukkan semakin besar risiko gagal bayar yang diimban oleh suatu entitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif di mana data diperoleh berupa informasi dan laporan keuangan yang dipublikasi di laman (*website*) Bank Syariah Indonesia. Informasi yang dihimpun mengenai produk dan layanan yang ditawarkan oleh BSI serta profil pemegang saham dan porsi kepemilikan saham. Di samping itu, untuk mengevaluasi kinerja keuangan selama satu tahun pertama dilaksanakannya kombinasi bisnis diperoleh melalui laporan keuangan individu yang dipublikasi secara triwulanan. Data diolah dengan mendeskripsikan serta mengaitkan dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil dan Proporsi Pemegang Saham Bank Syariah Indonesia

Profil dan proporsi pemegang saham BSI menjadi prioritas dalam penyajian hasil dan pembahasan dalam artikel ini. Motivasi tersebut berangkat dari isu esensial dalam kombinasi bisnis, khususnya konsolidasi di mana struktur modal serta pengendalian dari entitas yang melakukan peleburan akan berubah dari sebelum dan sesudah dilaksanakannya kombinasi bisnis. Menurut perspektif PSAK 22 (revisi 2015), entitas (*subsidiary company*) di mana sebagian besar sahamnya (>50%) dimiliki atau dipegang oleh suatu entitas (*parent company*) maka pemegang saham tersebut akan menjadi entitas pengendali.

Peleburan BNI Syariah, PT BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri menjadi PT Bank Syariah Indonesia (BSI) tidaklah serta-merta menjadikan entitas tersendiri. Kendati demikian, BSI tetap menjadi *holding* dari salah perusahaan yang sebelumnya menjadi perusahaan induk dari perusahaan yang ikut melebur. Apabila ditinjau dari profil dan proporsi pemegang saham BSI pada Tabel 1., pemegang saham mayoritas

yakni 50,83% dari Bank Syariah Indonesia adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. di mana secara akuntansi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki kendali atas BSI.

Kendati PT Bank Mandiri (Persero) Tbk selaku pemegang saham mayoritas, tetapi bukan merupakan induk perusahaan dari BSI. Hal ini dapat ditinjau dari perjanjian penggabungan bersyarat atau *conditional merger agreement* (CMA) antara tiga peserta penggabungan bisnis yaitu Bank Syariah Mandiri, BNi Syariah dan PT BRI Syariah. Dalam perjanjian tersebut, PT BRI Syariah (BRIS) ditunjuk sebagai *survivor* dari penggabungan tiga entitas ini (Sahara, 2020). Pemilihan BRIS sebagai *survivor* bukan diukur dari seberapa besar jumlah aset yang dikontribusikannya dalam proses *merger* itu, namun karena BRIS sudah menjadi perusahaan publik atau sahamnya sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia, sehingga akan memudahkan poses *merger*. Dengan demikian, sebagai perusahaan pengendali, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dalam menyusun laporan keuangan konsolidasiannya pada tahun 2021 akan menggabungkan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia.

Tabel 1.

Profil dan Proporsi Pemegang Saham Bank Syariah Indonesia

Pemegang Saham (Investor)	Saham	
	Jumlah Saham	Proporsi Kepemilikan
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	20.905.219.379	50,83%
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	10.220.230.418	24,85%
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	7.092.761.655	17,25%
Pemegang Saham Lainnya di Bawah 5%	2.910.657.291	7,08%
Saham Diterbitkan	41.128.868.743	100%
Saham Dalam Portepel	38.871.131.257	
Saham Dasar	80.000.000.000	

Bank Syariah Indonesia diberi otoritas untuk menerbitkan saham sebanyak 80 juta lembar saham. Kendati demikian, saham yang diterbitkan hingga saat ini sekitar

51,41% sedangkan sisanya masih dalam bentuk saham portepel atau saham yang masih belum diterbitkan. Harga nominal saham BSI saat ini adalah Rp 500 per lembar, sementara harga wajarnya terus mengalami fluktuasi. Saat melaksanakan *initial public offering* (IPO) atau penawaran perdana kepada publik, harga wajar saham BSI baru menyantuh angka Rp 510 per lembar di mana angka tersebut terus mengalami kenaikan hingga mencapai \pm Rp 2.500 pe lembar atau lima kali harga nominalnya. Hal ini mengindikasikan bahwa respon publik terhadap Bank Syariah Indonesia sangatlah baik tinggal bagaimana manajemen terus memperbaiki tata kelola perusahaan untuk menjaga kepercayaan itu terus ada guna mendongkel harga dan volume pasar di masa mendatang (Wahedi, Tuhardjo, & Mukhlis, 2019).

2. Produk dan Layanan Bank Syariah Indonesia

a. Produk Bank Syariah Indonesia

Dalam menawarkan produk-produknya, Bank Syariah Indonesia terlebih dahulu mengklasifikasikan nasabahnya menjadi dua, yaitu; individu dan perusahaan. Masing-masing nasabah dapat memilih produk sesuai dengan jenis yang telah ditentukan.

1) Individu

Nasabah individu seperti pelajar/mahasiswa, karyawan, kalangan muda dan orang tua dapat memilih pelbagai produk yang ditawarkan, di antaranya adalah tabungan, haji dan umroh, pembiayaan, investasi, transaksi, emas, bisnis dan prioritas. Beragamnya produk yang ditawarkan oleh BSI, selain dapat mengakomodasi kebutuhan nasabah juga dapat meningkatkan daya saing di tengah maraknya bank syariah di Indonesia (Alhusain, 2021). Jumlah jenis-jenis produk BSI yang ditawarkan kepada individu dinilai berada di atas rata-rata produk perbankan syariah swasta yang saat ini hanya mencapai empat jenis produk. Semakin beragamnya produk mengindikasikan bahwa BSI mampu memberikan beragam alternatif kepada nasabahnya untuk memilih produk yang sesuai dengan keinginan nasabah.

2) Perusahaan

Beda halnya dengan produk yang ditawarkan kepada nasabah individu, BSI juga memanjakan nasabah berbentuk badan atau perusahaan dengan produk yang sesuai

dengan tipikalnya. Produk-produk tersebut di antaranya adalah *services*, pembiayaan, simpanan, *cash management* dan tresuri. Variasi produk tersebut dimaksudkan untuk menarik minat nasabah perusahaan yang selama ini lebih banyak menggunakan produk dari perbankan konvensional (Azizah, 2021). Dengan menawarkan produk yang berbasis pada hukum islam diharapkan dapat menampung nasabah yang lebih besar, khususnya pada nasabah perusahaan.

b. Layanan Bank Syariah Indonesia

Di samping produk-produk yang telah disebutkan sebelumnya, Bank Syariah Indonesia juga memberikan layanan atau fasilitas yang sangat beragam untuk memudahkan para nasabahnya dalam melaksanakan transaksi. Layanan-layanan dimaksud secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *Digital Banking* dan Kartu.

1) Digital Banking

Digital banking merupakan layanan atau fasilitas perbankan yang disediakan oleh BSI kepada para nasabahnya dengan menggunakan sarana digital atau elektronik. Layanan digital yang disediakan oleh BSI antara lain adalah *BSI Mobile*, *Buka Rekening Online*, *Solusi Emas*, *BSI QRIS*, *BSI Cardless Withdrawal*, *BSI Debit Card*, *BSI Debit OTP*, *BSI ATM CRM*, *BSI Aisyah*, *BSI Net*, *BSI JadiBerkah.id* dan *BSI Merchants Business*. Selain aspek kemudahan, *digital banking* juga dimaksudkan untuk memberikan kecepatan dalam melakukan transaksi sehingga nasabah lebih efisien dalam melakukan transaksi (Chowdhury, 2014).

2) Kartu

Kendatipun Bank Syariah Indonesia telah memberikan beragam layanan elektronik, layanan nonelektronik pun tetap diberikan kepada nasabah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan nasabah yang masih belum siap dengan perkembangan digital. Layanan nonelektronik yang dimaksud adalah layanan kartu yang di antaranya *Kartu Pembiayaan* dan *Kartu Debit*. Dengan kartu tersebut nasabah dapat dimudahkan dalam melakukan transaksi meskipun tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang digitalisasi (Zhu, Li, Li, & Amirteimoori, 2020).

3. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (Individu) pada Tahun Pertama Penggabungan (Dalam Jutaan Rp)

Laporan keuangan individu yang berhasil disajikan secara triwulan dapat ditelusuri melalui laman perusahaan. Dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba (rugi) komprehensif Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa secara triwulanan aset, liabilitas, ekuitas dan laba perusahaan mengalami kenaikan, hal tersebut dapat dilihat di Tabel 2. Berdasarkan data tersebut, BSI termasuk perusahaan yang menunjukkan kinerja baiknya di tengah krisis ekonomi akibat hantaman badai *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) yang telah medekonstruksi beragam aktivitas masyarakat.

Tabel 2.

Ringkasan Data Keuangan Bank Syariah Indonesia pada Tahun 2021

Pos	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III
Total Aset	234.427.001	247.299.611	251.051.018
Total Liabilitas	211.929.191	223.957.694	226.929.645
Total Ekuitas	22.497.810	23.341.917	24.122.079
Total Laba/Rugi Komprehensif	743.537	1.495.326	2.275.489

Penggabungan (*Merger*) yang dilakukan oleh anak perusahaan dari bank Negara ini dinilai tepat sebab telah mencapai salah satu tujuan diselenggarakannya kombinasi bisnis, yaitu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menjadikannya lebih besar (Chowdhury, 2014; Ullah et al., 2021). Kendatipun pada tahun pertama menunjukkan kinerja yang positif, tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) perlu terus dilakukan perbaikan oleh jajaran pimpinan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan nasabah supaya tetap loyal terhadap perusahaan. Mengingat semakin maraknya lembaga keuangan digital (*financial technology*) akhir-akhir ini, perlu direspon dengan melakukan beragam inovasi baik produk dan layanan prima yang samata-mata untuk menambah utilitas nasabah (Azizah, 2021; Ishwarya, 2019). Dengan demikian, pelayanan *hybrid* (konvensional dan digitalisasi) ini

diharapkan menjadi strategi untuk menjaga eksistensi perusahaan yang pada akhirnya tujuan perusahaan untuk menjadi besar dapat tercapai.

Tabel 3.

Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia pada Tahun 2021

Kinerja Keuangan	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III
Profitabilitas (Return on Asset)	0,32%	0,60%	0,91%
Solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	90,4%	90,6%	90,4%

Return on Asset menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh atas sejumlah aset yang diinvestasikan ke dalam perusahaan atau institusi. Selama tiga triwulan berturut-turut pada tahun 2021, BSI selalu mengalami kenaikan rasio ROA, yang hal ini mengindikasikan bahwa adanya efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan aset pada BSI. Pertumbuhan ROA diprediksi akan terus mengalami kenaikan di masa yang akan datang mengingat peluang BSI dalam menarik minat nasabah cukup besar (Alhusain, 2021).

Di samping itu, rasio utang terhadap aset yang dimiliki oleh BSI selama tiga kuartal berturut-turut berada di kisaran 90%. Hal ini menunjukkan bahwa 90% dari total aset BSI didanai oleh utang sedangkan 10%-nya dari modal sendiri. Kendatipun secara kuantitatif rasio utang terhadap aset sangat besar, namun jumlah ini dianggap masih aman sebab kegiatan operasional dari perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat. Dana tersebut tentu akan diklasifikasikan juga sebagai liabilitas oleh BSI, sehingga logis apabila rasio utang terhadap aset cukup besar.

KESIMPULAN

PT Bank Syariah Indonesia Tbk. merupakan hasil penggabungan dari Bank Mandiri Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. Perusahaan yang menerima penggabungan adalah PT BRI Syariah Tbk yang mengubah namanya menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Dengan demikian PT Bank Syariah Indonesia Tbk. merupakan anak perusahaan dari PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Produk dan layanan yang ditawarkan cukup variatif sehingga dapat

memberikan pelbagai alternatif para nasabahnya. Di samping itu, kinerja perusahaan PT Bank Syariah Indoneisa Tbk. dalam satu tahun pertam ini menunjukkan kinerja yang baik meliputi aspek profitabilitas dan solvabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-khasawneh, J. A., Bassedat, K., Aktan, B., & Thapa, P. D. P. (2012). Efficiency of Islamic Banks: Case of North African Arab Countries. *Qualitative Research in Financial Markets*, 4(2/3), 228–239.
- Al Nasser, S. A. S., & Muhammed, D. D. J. (2013). Introduction to History of Islamic Banking in Malaysia. *Humanomics*, 29(2), 80–87.
- Alhusain, A. S. (2021). Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong Perekonomian Nasional. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 13(3), 19–24.
- Azizah, S. N. (2021). Indonesian Sharia Banking Law Politics Through Mergers and Digitalization of Sharia Banking. *International Joint Conference on Arts and Humanities*, 618, 722–728.
- Chowdhury, K. T. D. (2014). Islamic Banks' Mergers and Acquisitions – Impacts on Performance and Financial Crisis in the United Kingdom. *The Developing Role of Islamic Banking and Finance : From Local to Global Perspectives*, 95, 119–140.
- Ishwarya, J. (2019). A Study on Mergers and Acquisition of Banks and a Case Study on SBI and its Associates. *Journal of Trend in Research and Development*, 25(September), 22–26.
- Küçükkocaoğlu, G., & Bozkurt, M. A. (2018). IDENTIFYING THE EFFECTS OF MERGERS AND ACQUISITIONS ON TURKISH BANKS' PERFORMANCES. *Asian Journal of Economic Modelling*, 6(3), 235–244.
- Martani, D., Hidayat, T., Ningrum, A. S., & Maulana, T. I. (2019). *Akuntansi Keuangan Lanjutan 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musah, A., Abdulai, M., & Baffour, H. (2020). The Effect of Mergers and Acquisitions

- on Bank Performance in Ghana. *Asian Journal of Economics and Empirical Research*, 7(1), 36–45.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Peraturan otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tentang Penggabungan, Peleburan, Pengambilalihan, Integrasi dan Konversi Bank Umum (Nomor 41/POJK.03/2019).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Tentang Konsolidasi Bank Umum (Nomor 12/POJK.03/2020).
- Q.S. Al-Baqoroh. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Rai, A. K., Yadav, K. P., Mallik, A., & Gupta, P. (2021). Impacts of Bank Mergers on Shareholder's Wealth : An Event Study on Indian Public Sector Banks. *International Journal of Accounting, Business and Finance*, 1(1), 8–14.
- Sahara, N. (2020). CMA Diteken, Proses Merger Tiga Bank Syariah Himbara Dimulai. *Selasa, 13 Oktober 2020*.
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2013). Financial Sector Consolidation and Competition in Malaysia An Application of the Panzar-Rosse Method. *Journal of Economic Studies*, 40(3), 390–410.
- Susanti, E. S. (2021). Opportunities and Challenges of Islamic Bank Mergers in Indonesia During a Pandemic. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1819–1824.
- Ullah, N., Nor, F. M., & Seman, J. A. (2021). Impact of Mergers and Acquisitions on Operational Performance of Islamic Banking Sector. *Journal of South Asian Studies*, 9(1), 25–36.
- Wahedi, S., Tuhardjo, & Mukhlis, I. (2019). Moderating Effect of Accounting Firms on Relationship Good Corporate Governance, Government Ownership and Firm Value. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 84–92.
- Yusuf, H., & Raimi, L. (2019). Does Positive Relationship Exist between Bank Mergers and Asset Turnover ? Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Ethics and Systems*.
- Zhu, Q., Li, X., Li, F., & Amirteimoori, A. (2020). Data-Driven Approach to Find the

Best Partner for Merger and Acquisitions in Banking Industry. *Industrial Management & Data Systems*.